

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi *covid-19* yang melanda hampir sebagian besar belahan dunia termasuk Indonesia berdampak besar pada segala bidang, khususnya bidang Pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi bahwasannya adanya wabah *Covid-19* menyebabkan terjadinya ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) yang menyebabkan menurunnya kemampuan siswa, ketidak tercapaian pembelajaran, ketimpangan pengetahuan yang semakin lebar, perkembangan emosi dan kesehatan psikologis yang terganggu, serta kerentanan putus sekolah (Fitriyah & Wardani, 2022).

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa guru memiliki banyak tantangan dalam mengatasi krisis tersebut, sebagai sarana untuk mengatasi krisis tersebut diperlukan perubahan sistematis dalam Pendidikan, salah satunya melalui perubahan kurikulum (Fadillah & Yusuf, 2022). Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan (Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 719 2020) tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus. Bapak Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait Kurikulum Merdeka untuk menangani *Learning Loss* dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Jojor & Sihotang, 2022).

Kurikulum sangat menentukan proses pembelajaran. Kurikulum merupakan komponen standar isi, bisa dilihat melalui standar nasional Pendidikan. Konsep utama yang menjadi landasan dan pedoman penyusunan kegiatan Pendidikan di sekolah adalah kurikulum, tanpa adanya kurikulum sekolah tidak akan dapat menetapkan tujuan pembelajaran Proses belajar mengajar sangat erat kaitannya dengan kurikulum karena di dalam kurikulum sudah memuat berbagai materi dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak (Fadillah & Yusuf, 2022).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum Merdeka

sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang disebabkan oleh pandemi *covid-19* dan kurikulum berbasis kompetensi untuk mendukung pemulihan pembelajaran (Kemendikbud, 2021). Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengejar ketertinggalan Pendidikan Indonesia dari negara-negara lain, yang mana siswa diberi kebebasan dalam memilih apa yang diminatinya dalam pembelajaran, dan mengasah minat dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik (Munawar, 2022).

Salah satu ciri kurikulum merdeka adalah pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan untuk mendukung pembentukan karakter sesuai profil pelajar Pancasila. Pembelajaran berbasis proyek penting untuk pengembangan karakter siswa karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*). Pembelajaran difokuskan pada konten yang esensial, menyisakan waktu dan fleksibilitas yang cukup untuk pembelajaran keterampilan dasar yang mendalam seperti membaca dan berhitung, memungkinkan guru untuk menyampaikan pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kemampuan siswa dan mengadaptasi konteks dan konten lokal (Fatah et al., 2022).

Konsep kurikulum merdeka tidak terlepas dari peran guru sebagai peran utama pembelajaran, yang tugasnya mendorong, membimbing, melatih dan mengembangkan berbagai aspek siswa (Annisa Alfath et al., 2022). Guru memiliki fleksibilitas untuk memilih alat pengajaran yang berbeda untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan minat belajar siswa. Namun di lapangan guru masih belum paham akan penerapan kurikulum merdeka, guru dituntut untuk update dengan perkembangan zaman dan guru dituntut untuk rajin membaca khususnya terkait dengan materi yang diajarkan kepada peserta didik (Rosidah dkk., 2021).

Perencanaan kurikulum saat ini dengan himbuan pemerintah tentang pelaksanaan konsep pembelajaran merdeka belajar. Menurut (Prameswari, 2020) menyatakan bahwa diterapkannya kurikulum merdeka belajar, peserta didik dituntut memiliki kompetensi Abad-21 yang didalamnya menekankan tentang *Communication, Creativity, Collaboration*, dan *Critical Thinking*. Hal ini perlu

adanya kesiapan guru dalam merancang proses pembelajaran agar semua aspek kompetensi dan perkembangan anak dapat distimulus dengan baik.

Sesuai dengan hasil penelitian dari Ni Kadek Candra Purani dan I Ketut Dedi Agung Susanto Putra (2022) yang menunjukkan hasil bahwa Guru belum siap dalam menerapkan kurikulum merdeka, dan kurang pemahaman terkait struktur kurikulum merdeka (Purani & Putra, 2022). Kemudian menurut Alfaen (dalam Prihatini & Sugiarti, 2022) menunjukkan bahwa ketika menerapkan kurikulum merdeka, guru menghadapi permasalahan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran serta melakukan tindak lanjut dari hasil evaluasi. Penelitian dari Arti Prihatini dan Sugiarti (2022) dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pada awalnya, guru belum siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka karena mereka belum memiliki pengetahuan dan pengalaman sebelumnya terkait hal tersebut. Seiring dengan pelaksanaan penerapan Kurikulum Merdeka, guru menganggap bahwa inovasi pembelajaran dalam hal perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut yang sesuai dengan konsep Kurikulum Merdeka. seiring dengan praktik yang konkret, guru membangun pemahaman dan pengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sehingga guru lebih siap dalam menerapkan kurikulum tersebut di sekolah (Prihatini & Sugiarti, 2022).

Kajian Tsania & Surawan (2022) menunjukkan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Manbail Futuh Jenu belum siap menerapkan kurikulum mandiri pada tahun ajaran 2022/2023, karena sosialisasi teknis implementasi kurikulum merdeka masih terbatas dan belum ada pelatihan untuk menghasilkan perangkat ajar (Tsania & Surawan, 2022). Oleh karena itu, perlu adanya kesiapan dari guru dalam menerapkan kurikulum merdeka. Menurut Korth (dalam Saumantri, 2022) menyatakan Guru yang memiliki kesiapan pembelajaran dalam kondisi apapun akan meningkatkan kualitas guru. Sehingga kesiapan yang dimiliki seorang guru dalam menghadapi pembelajaran berpengaruh kepada keberhasilan program pendidikan di sekolah dan guru yang memiliki kesiapan yang baik akan membantu meningkatkan belajar anak.

Menurut Dalyono (dalam Apriatni et al., 2023), kesiapan adalah pengetahuan mental, fisik, keterampilan dan sikap seseorang atau individu secara keseluruhan, kemauan untuk menanggapi, terlibat dalam kegiatan dan mampu

melakukannya dan menanggapi atau merespon dengan cara tertentu terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi. Sedangkan kesiapan menurut Slameto (dalam Apriatni et al., 2023) adalah keadaan umum seseorang untuk siap menanggapi atau menanggapi suatu situasi dengan cara tertentu. Kesiapan guru adalah kondisi kesiapan seorang guru dalam menggunakan suatu teknologi untuk memberikan tanggapan atau jawaban dalam pelaksanaan tanggung jawab profesionalnya (Rosidah dkk., 2021).

Kesiapan guru saling berkaitan dengan kompetensi profesional guru. Menurut (Kunandar, 2007, hlm. 48) Guru profesional adalah guru yang secara pribadi terdorong untuk membantu siswa belajar. Guru dituntut untuk mencari tahu terus-menerus bagaimana seharusnya peserta didik belajar dan memiliki keterampilan tertentu dalam mengembangkan berbagai perubahan yang terjadi dalam proses pengajaran dan pendidikan bagi para siswanya (Saumantri, 2022). Kemudian (Kunandar, 2007, hlm. 50) menyebutkan ciri-ciri guru yang profesional, yaitu pelatihan profesi yang sesuai, kualifikasi keilmuan yang sesuai dengan bidang yang digelutinya, kemampuan komunikasi yang baik dengan murid-muridnya, jiwa kreatif dan produktif, etos kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, serta pengembangan diri secara terus menerus melalui organisasi, seminar, buku dan perkumpulan profesi. Guru Profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum, mata pelajaran di sekolah, penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya (Annisa Alfath dkk., 2022).

Hasil ini menggambarkan bahwa kurikulum yang baik harus *update* dengan perkembangan zaman dan disesuaikan dengan kesiapan masing-masing sekolah, Guru harus memiliki kesiapan dalam penerapan kurikulum merdeka namun sekarang ini banyak guru-guru yang masih dibingungkan dengan implementasi kurikulum merdeka, guru merupakan pendidik yang harus memiliki kesiapan yang baik. sebelum kurikulum merdeka di terapkan sebaiknya sekolah harus mengidentifikasi terlebih dahulu kesiapan guru dan fasilitas dalam menunjang sarana prasarana pembelajaran. Karena kesiapan dari seluruh komponen Pendidikan akan diuji dan utamanya pada guru yang akan menerapkan kurikulum merdeka pada sekolahnya masing-masing (Purani & Putra, 2022).

Guru sebagai pelaksana pendidikan atau pembelajaran memiliki pengaruh besar atas keberhasilan kurikulum yang dilaksanakan. Guru berperan penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional dengan kompetensi pendidik yang baik dan diharapkan pembelajaran dapat berlangsung secara optimal sehingga mampu menstimulasi perkembangan anak di sekolah dan menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan (Eliza dkk., 2022). Izza (dalam Indarta dkk., 2022) mengatakan bahwa Guru diberikan kebebasan untuk menterjemahkan dan mengembangkan kurikulum sebelum proses pembelajaran dimulai dan dijabarkan pada anak sehingga guru dapat menjawab kebutuhan anak ketika proses belajar mengajar dilakukan.

Menurut Bouckaert & Kools (dalam Jannah & Rasyid, 2023), guru selalu diharapkan siap untuk berkembang secara profesional (bekerja sama dengan guru lain) dalam pelaksanaan praktik atau kebijakan pengajaran dan penelitian yang baik. Pengetahuan ini juga termasuk memahami kurikulum yang digunakan di sekolah. Pengetahuan dan pemahaman guru membentuk konsep yang baik sehingga dapat mengembangkan dan mengimplementasikan kurikulum dengan baik (Jannah & Rasyid, 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, diketahui bahwa kesiapan guru sangat diperlukan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, oleh karena itu Peneliti bermaksud melakukan penelitian terkait **“KESIAPAN GURU PAUD DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI KABUPATEN PURWAKARTA”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah terkait penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesiapan guru PAUD dalam menerapkan kurikulum merdeka di Kabupaten Purwakarta ?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan kurikulum merdeka di kabupaten purwakarta ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gambaran mengenai kesiapan guru PAUD dalam menerapkan kurikulum merdeka di Kabupaten Purwakarta.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan kurikulum merdeka di kabupaten purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, antara lain :

1. Manfaat penelitian secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang positif dan baik terhadap ilmu pengetahuan mengenai Kesiapan Guru PAUD dalam menerapkan kurikulum merdeka. Dan Menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji Kurikulum Merdeka.

2. Manfaat dari Segi Praktis

a. Bagi Peneliti

Dapat meningkatkan pengetahuan serta wawasan peneliti mengenai kesiapan guru PAUD dalam menerapkan kurikulum merdeka, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Purwakarta.

b. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai acuan kebijakan saat melaksanakan kurikulum merdeka serta dapat menambah mutu Pendidikan di jenjang anak usia dini dalam kesiapannya menerapkan kurikulum merdeka.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini terjadi dari 5 bab yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari : a) Latar Belakang; b) Rumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; dan e) Struktur Organisasi Skripsi.
2. Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini akan membahas mengenai a) Kesiapan Guru PAUD; b) Kurikulum Merdeka; c) Kesiapan Guru PAUD dalam menerapkan kurikulum merdeka; dan d) Faktor pendukung dan faktor

penghambat dalam menerapkan kurikulum merdeka di kabupaten purwakarta.

3. Bab III Metode Penelitian, bab ini terdiri dari a) Desain Penelitian; b) lokasi dan waktu penelitian; c) Populasi dan sampel; d) instrumen penelitian; e) Teknik Analisis Data; f) instrumen penelitian; g) Teknik Analisis Data; h) Isu Etik.
4. Bab IV Temuan dan Pembahasan yang menjelaskan tentang temuan-temuan yang didapatkan peneliti dari hasil pengolahan data serta analisis data penelitian dan pembahasannya.
5. Bab V Simpulan, Implikasi, dan rekomendasi.